

Peranan pola asuh ibu dan teman sebaya pada perilaku pacaran remaja SMA di kota Jambi

Maternal pattern and the role of peers in high school youth dating behavior in Jambi

Novi Berliana¹, Idei Khurnia S.², Sumarni DW.³

Abstract

Purpose: This study was conducted to identify the association of parenting style, the role of peers on courtship behavior among senior high school students. **Methods:** This study used a cross sectional design involving 281 students from four Senior High Schools and eleven Senior High Schools in Jambi who have or were dating. Data were analyzed using univariate, bivariate with chi square tests, and multivariate with logistic regression tests.

Results: 281 respondents, 113 (72.44%) of the majority of male adolescents behaved in risky courtship. Bivariable analysis found that there was a significant correlation between the role of peers and teenage dating behavior, while the relationship of mother pattern with teenage dating behavior was found to be insignificant. Multivariable analysis, obtained the result that the role of peers is the dominant variable associated with youth dating behavior with OR 2.74 times (95%, CI = 1.61-4.67). **Conclusion:** This study contributes to the knowledge that a poor peer role for adolescents has a risk to behave in risky dating and mother's parenting does not have a meaningful relationship with youth courtship behavior.

Keywords: teenage; mother's parenting style; the role of peers; courtship behavior

Dikirim: 13 Juni 2016
Diterbitkan: 1 April 2017

¹ STIKES Harapan Ibu Jambi (Email: noviberliana13@gmail.com)

² Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada

³ Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Sekitar 26,8% atau 63 juta jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 233 juta jiwa adalah remaja dengan rentang usia 10-24 tahun (1). Remaja dalam pertumbuhan dan perkembangannya memiliki karakteristik fisik, psikologis dan sosial. Pada perkembangan psikologis, remaja mengalami masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan kemampuan untuk mencintai orang lain (2).

Gaya berpacaran remaja menjadi *life style* dan merupakan hal lumrah, dan bisa mengarah pada perilaku yang di luar batas. Masa pacaran berkaitan dengan perilaku seks untuk mengisi waktu senggang mereka dan tidak menutup kemungkinan melakukan perilaku seks yang tidak semestinya (3). Penelitian menunjukkan perilaku berpacaran siswa SMA sudah mengkhawatirkan dan mulai mengarah pada perilaku seksual (4). Perasaan ingin tahu remaja untuk mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja terkadang tidak didukung oleh orangtua. Anggapan tabu untuk berbicara seksualitas masih ada di benak masyarakat dan orang tua.

Orangtua berperanan penting dalam memberikan dasar-dasar kepribadian remaja. Orang tua berperan dalam membimbing remaja untuk mengambil keputusan bertanggung jawab, termasuk menyangkut permasalahan seksualitas. Salah satu faktor yang memengaruhi hubungan seksual pertama kali pada remaja adalah kontrol yang kurang dari orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk menyebabkan remaja kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Sikap dan interaksi antara orangtua dan anak, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada sikap dan perilaku remaja (5). Segala bentuk interaksi yang terjadi antara orangtua dan remaja terwujud dalam bentuk pola asuh orangtua (6).

Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya menjadi begitu berarti, dan sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja. Teman sebaya berperan penting pada perilaku pacaran dan perilaku seksual. Keterlibatan teman sebaya dapat menentukan gaya pacaran remaja dan hubungan seksual remaja. Selain itu, teman bagi remaja adalah orang yang dapat dipercaya dan mampu menyimpan rahasia (7).

Delapan persen siswa di Jambi mengaku sudah melakukan hubungan suami istri dengan pacar (8). Seks bebas di kalangan remaja diperparah oleh pengasuhan orangtua yang cenderung longgar dalam pengawasan, dan anggapan bahwa anak berpacaran adalah hal biasa (9). Teman sebaya memengaruhi perilaku pacaran remaja (10).

Orang tua dan teman sebaya berperan penting pada pembentukan perilaku remaja. Sementara, perilaku pacaran remaja di luar batas berdampak pada proporsi kehamilan di luar nikah, aborsi dan penyakit infeksi menular seksual (11). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh orangtua dan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja SMA di Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional* melibatkan 281 responden di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 11 Jambi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability proportional to size*. Responden penelitian adalah a) siswa dan siswi kelas XI; b) bersedia menjadi subjek; c) berumur 13-17 tahun; d) sedang atau pernah berpacaran minimal selama 3 bulan dan; e) tinggal bersama orangtua. Kriteria eksklusi penelitian adalah a) pernah berpacaran dan 2) tidak bersedia menjadi responden.

Data yang didapat dan diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan lembar kuesioner. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengajukan *ethical clearance* sebelum penelitian dilakukan kepada *Medical and Health Research Ethics Committee* (MHREC) Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada untuk mendapatkan persetujuan etik.

Variabel bebas adalah pola asuh ibu dan peran teman sebaya. Variabel terikat adalah perilaku pacaran remaja serta variabel perancu yaitu jenis kelamin remaja, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan remaja, dan sikap remaja. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariabel, bivariabel menggunakan *chi square*, dan analisis multivariabel menggunakan regresi logistik.

HASIL

Mayoritas remaja yang terlibat dalam penelitian ini berumur 16 tahun, laki-laki, dan beragama Islam. Tingkat pendidikan ibu mayoritas adalah rendah dan sebagian besar ibu tidak bekerja (Tabel 1). Tabel 2 menunjukkan pola asuh ibu otoriter lebih berisiko (62,37%) dibandingkan dengan pola asuh ibu yang permisif (54,90%) dan pola asuh ibu demokratis. Hasil uji *chi square* tidak ada hubungan bermakna pola asuh ibu demokratis dengan pola asuh ibu otoriter terhadap perilaku pacaran remaja. Hasil analisis lanjut menunjukkan tidak ada hubungan bermakna pola

asuh ibu demokratis dan pola asuh ibu permisif dengan perilaku pacaran remaja.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik	% (n=281)
Umur	
13 tahun	0,36
14 tahun	0,00
15 tahun	18,51
16 tahun	70,11
17 tahun	11,03
Jenis kelamin	
Perempuan	35,94
Laki-laki	64,06
Agama	
Islam	93,59
Kristen	2,49
Hindu	3,91
Budha	0,00
Lainnya	0,00
Pendidikan ibu	
Tinggi	36,65
Rendah	63,35
Pekerjaan ibu	
Bekerja	37,37
Tidak bekerja	62,63

Tabel 2. Prevalens rasio perilaku pacaran remaja SMA

Variabel	Perilaku pacaran		PR (95% CI)
	Tidak berisiko (n=125)	Berisiko (n=156)	
Pola asuh ibu			
Demokratis	44	42	Pembanding
Otoriter	35	58	1,73 (0,91-3,29)
Permisif	46	56	1,27 (0,68-2,36)
Peran teman sebaya			
Baik	71	47	1
Buruk	54	109	3,05(1,81 – 5,14)*
Jenis kelamin			
Perempuan	58	43	1
Laki-laki	67	113	2,27 (1,34–3,85)*
Pendidikan ibu			
Tinggi	54	49	1
Rendah	71	107	1,66 (0,98–2,79)*
Pekerjaan ibu			
Bekerja	48	57	1
Tidak bekerja	77	99	1,08 (0,64-1,81)
Pengetahuan remaja			
Tinggi	70	72	1
Rendah	55	84	1,48(0,90–2,45)
Sikap remaja			
Negatif	79	58	1
Positif	46	98	2,90(1,73–4,86)*

Penelitian ini menemukan proporsi peran teman sebaya berpengaruh buruk (66,87%) lebih tinggi untuk berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan peran teman sebaya yang berpengaruh baik (60,17%). Penelitian peran teman sebaya berpengaruh buruk bagi remaja memiliki resiko sebesar 3,05 kali untuk berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan peran teman sebaya yang berpengaruh baik.

Proporsi remaja laki-laki (62,78%) lebih tinggi untuk berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan

perempuan (42,57%). Penelitian menunjukkan hubungan bermakna antara jenis kelamin remaja dengan perilaku pacaran Analisis lanjut menunjukkan remaja laki-laki memiliki resiko 2,27 (95% CI:1,34-3,85) untuk berperilaku pacaran berisiko dibandingkan remaja perempuan.

Variabel pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pengetahuan remaja tidak berhubungan secara bermakna dengan perilaku pacaran remaja. Hasil uji statistik diketahui, proporsi remaja yang bersikap positif (68,06%) lebih tinggi berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan remaja bersikap negatif (42,34%). Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan bermakna sikap remaja dengan perilaku pacaran remaja. Analisis selanjutnya menunjukkan remaja yang sikap positif berperilaku pacaran memiliki risiko sebesar 2,90 (95% CI:1,73-4,86) berperilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan remaja yang bersikap negatif berperilaku pacaran.

Analisis multivariabel dilakukan dengan tahapan pemodelan multivariabel, yaitu memasukkan semua variabel dalam uji regresi logistik dan mengeluarkan nilai *p value* > 0,05, adalah pengetahuan remaja dengan nilai *p value* 0,997, diikuti oleh pekerjaan ibu dengan nilai *p value* 0,696. Selanjutnya mengeluarkan variabel pola asuh ibu permisif dengan nilai *p value* 0,618, pendidikan remaja dengan nilai *p value* 0,531, dan variabel pola asuh ibu otoriter dengan nilai *p value* 0,147. Variabel memiliki nilai *p value* < 0,05 adalah peran teman sebaya, jenis kelamin remaja dan sikap remaja. Berikut ini merupakan pemodelan akhir dari analisis multivariabel tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis multivariat

Variabel	Koefisien	<i>p value</i>	PR (95% CI)
Peran teman sebaya			
Buruk	1,01	0,000	2,74 (1,61-4,67)
Baik			1
Jenis kelamin			
Laki-laki	0,57	0,041	1,77 (1,02-3,06)
Perempuan			1
Sikap remaja			
Positif	0,83	0,002	2,28 (1,35-3,88)
Negatif			1

Peran teman sebaya mempunyai pengaruh buruk berperilaku pacaran berisiko sebesar 2,74 kali dibandingkan dengan peran teman sebaya mempunyai pengaruh baik, jenis kelamin remaja dan sikap remaja. Sikap remaja yang positif berperilaku pacaran berisiko 2,28 kali dibandingkan dengan sikap negatif remaja berperilaku pacaran. Remaja laki-laki lebih berisiko berperilaku pacaran berisiko daripada remaja perempuan.

BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMA di Kota Jambi lebih dari setengah (55,52%) remaja berperilaku pacaran yang berisiko. Budaya pacaran sudah menjadi kecenderungan pergaulan remaja saat ini. Pacaran sering dikaitkan dengan masalah perilaku remaja (12). Pacaran dianggap sebagai jati diri pergaulan dan identitas kedewasaan, faktanya banyak aktivitas yang mengarah kepada perilaku pacaran berisiko. Hubungan pacaran dan kencan merupakan awal untuk aktivitas seksual selama masa remaja (13). Aktivitas tersebut terjadi dikarenakan *role model* remaja terhadap teman sebaya. Perasaan ingin tahu untuk mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja terkadang tidak didukung orangtua. Anggapan tabu berbicara mengenai seksualitas masih menancap di benak masyarakat, terutama para orangtua. Orangtua berperan penting dalam memberikan dasar-dasar kepribadian remaja serta berperan dalam membimbing remaja untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab, termasuk hal-hal yang menyangkut permasalahan seksualitas.

Pola asuh merupakan cara dimana orangtua menyampaikan atau menetapkan nilai-nilai, norma, peraturan dan kepercayaan tentang bagaimana menjadi orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu secara statistik tidak bermakna dengan dengan perilaku pacaran remaja. Orangtua menetapkan nilai, norma, dan peraturan yang ketat membuat remaja merasa tertekan. Karakteristik remaja adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun karena komunikasi yang buruk membuat remaja memilih teman sebaya untuk mencari tahu segala hal terutama tentang seksualitas.

Remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari kebebasan dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya ketertarikan dengan orangtua berkurang (14). Perkembangan sosial remaja ada 2 macam gerak, yaitu gerak memisahkan diri dari orangtua dan yang lain adalah gerak menuju ke arah teman-teman sebaya (15).

Penelitian ini tidak menemukan hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan perilaku pacaran remaja, bisa disebabkan perbedaan pola pengasuhan antara ibu dan ayah. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada pola asuh ibu. Ibu ditempatkan dalam posisi teratas figur kelekatan utama remaja terkait dengan teori persepsi penerimaan orangtua

(16), yang akhirnya menjadikan ibu sebagai figur kelekatan utama (17).

Ibu dan ayah sama-sama memiliki gaya dalam pola pengasuhan. Ibu dan ayah harus tetap sinergis dalam membangun kehidupan remaja dan memiliki besar peranan yang sama dalam membentuk perilaku remaja. Ayah lebih kepada membangun visi dan misi, menumbuhkan kompetensi dan percaya diri, sedangkan ibu lebih kepada memberikan kasih sayang, sentuhan, memeluk, memberikan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang menemukan bahwa jenis kelamin orangtua tidak berhubungan secara bermakna dengan pola pengasuhan (18). Karena secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya, perbedaan hanya pada sentuhan yang diberikan ayah dan ibu.

Teman sebaya berfungsi sebagai tempat bagi remaja berbagi dan sering perubahan perilaku remaja disebabkan transfer perilaku sesama teman sebaya. Hasil analisis bivariabel menunjukkan remaja yang terpengaruh dengan teman sebaya dalam berperilaku pacaran berisiko lebih tinggi (58,46%) daripada yang tidak dipengaruhi oleh teman sebaya (51,16%). Remaja menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada dengan orangtua (19). Hal ini dikarenakan remaja aktif (bersekolah) lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Remaja berada dalam suatu kelompok maka mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya termasuk dalam berperilaku berisiko (20). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Dwyer, diketahui bahwa peningkatan sebesar 10% pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja (21). Sebagian besar remaja mengakui meniru (*modelling*) perilaku teman sebaya sebanyak 53,9% untuk berpacaran dengan berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman bibir dengan pasangan (10).

SIMPULAN

Teman sebaya berkontribusi besar terhadap perilaku pacaran remaja. Dalam penelitian ini peran teman sebaya memiliki resiko sebesar 2,74 kali untuk berperilaku pacaran berisiko. Kegiatan *peer educator* dan *peer counselor* perlu dilakukan sesuai dengan usia perkembangan remaja, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagai upaya preventif. Kegiatan tersebut harus didukung dengan bekerjasama dengan pihak puskesmas, dinas kesehatan, dinas pendidikan, BKKBN dan lintas sektor.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan pola asuh dan peranan teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja SMA di kota Jambi tahun 2015. **Metode:** Penelitian menggunakan studi *cross-sectional*. Subjek 281 siswa/siswi SMAN 4 dan SMAN 11 di Kota Jambi yang sedang atau pernah berpacaran, dan dianalisis menggunakan uji univariabel, bivariabel dengan uji *chi square*, dan multivariabel dengan uji logistik regresi. **Hasil:** Penelitian ini menemukan 72,44% remaja laki-laki berperilaku pacaran berisiko. Analisis bivariabel menemukan ada hubungan bermakna peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja sedangkan hubungan pola asuh ibu dengan perilaku pacaran remaja ditemukan tidak bermakna. Analisis multivariabel, mendapatkan hasil bahwa peran teman sebaya merupakan variabel yang dominan berhubungan dengan perilaku pacaran remaja dengan OR 2,74 kali (95%, CI= 1,61-4,67). **Simpulan:** Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan bahwa peran teman sebaya yang buruk bagi remaja memiliki risiko untuk berperilaku pacaran berisiko dan pengasuhan ibu tidak memiliki hubungan berarti dengan perilaku pacaran remaja.

Kata kunci: remaja; pola asuh ibu; peran teman sebaya; perilaku pacaran

PUSTAKA

1. BPS. Data Sensus Penduduk Menurut Kelompok Umur. Diakses melalui www.bps.go.id;2010.
2. Sarwono SW. Psikologi remaja. Rajawali; 2011.
3. Amalia A. Gaya Pacaran Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Kelas XI di SMA Panca Marga 1 Lamongan. Jurnal Vol. 03, No. XIII, Desember 2012. 2012.
4. Fuad, W. O. F. Perilaku pacaran remaja di SMA Negeri "X" Baubau. Tesis, Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada;2014.
5. Pangkahila A. Perilaku Seksual Remaja. Depkes RI, Jakarta. 2006.
6. Santrock, J.W. *Remaja*. Edisi 11 Jilid 1.Jakarta: Erlangga;2007
7. Harper GW, Gannon C, Watson SE, Catania JA, Dolcini MM. The role of close friends in African American adolescents' dating and sexual behavior. Journal of sex research. 2004 Nov 1;41(4):351-62.
8. Anton. 64 Siswa SMP – SMA Pernah Aborsi. Metrojambi.com, 8 September 2012
9. Jambi Independent. *Perilaku seks bebas remaja Jambi mengkhawatirkan*. Diakses melalui www.jambi-independent.co.id; 2011.
10. Dewi AP. Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan pasir gunung selatan depok. Universitas Indonesia. 2012.
11. Friedlander LJ, Connolly JA, Pepler DJ, Craig WM. Biological, familial, and peer influences on dating in early adolescence. Archives of Sexual Behavior. 2007 Dec 1;36(6):821-30.
12. Davies PT, Windle M. Middle adolescents' dating pathways and psychosocial adjustment. Merrill-Palmer Quarterly (1982-). 2000 Jan 1:90-118.
13. Miller BC, Moore KA. Adolescent sexual behavior, pregnancy, and parenting: Research through the 1980s. Journal of marriage and family. 1990 Nov 1;52(4):1025.
14. Marheni A. Perkembangan psikososial dan kepribadian remaja. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV. Sagung Seto. 2007:45-52.
15. Mönks FJ, Knoers AM, Haditono SR. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Gadjah Mada UP; 1998.
16. Rosenthal NL, Kobak R. Assessing adolescents' attachment hierarchies: Differences across developmental periods and associations with individual adaptation. Journal of research on adolescence. 2010 Sep 1;20(3):678-706.
17. Elias, E. I. Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta. Inti Media Yogyakarta;2011.
18. Huver RM, Otten R, de Vries H, Engels RC. Personality and parenting style in parents of adolescents. Journal of Adolescence. 2010 Jun 1;33(3):395-402.
19. Santrock, J.W. *Remaja*. Edisi 11 Jilid 1.Jakarta : Erlangga;2007.
20. Gardner M, Steinberg L. Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: an experimental study. Developmental psychology. 2005 Jul;41(4):625.
21. Ali MM, Dwyer DS. Estimating peer effects in sexual behavior among adolescents. Journal of adolescence. 2011 Feb 28;34(1):183-90.

